

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENOLONG DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENJADI ANGGOTA TIM BANTUAN MEDIS JANAR DUTA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA

I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

idewagedeudayanaputra@gmail.com

Abstrak

Konsep diri merupakan faktor yang penting pada diri remaja. Aspek mental ini menentukan perilaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Konsep diri bukanlah aspek mental yang dibawa sejak lahir, tapi aspek mental yang terbentuk dan berkembang karena interaksi individu dengan lingkungannya. Tolong menolong adalah kecenderungan alamiah manusia, seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan. Setelah memberikan pertolongan orang akan merasa bangga akan apa yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan penilaian diri. Perilaku menolong ditunjukkan oleh kelompok-kelompok remaja seperti Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Sampel pada penelitian ini berjumlah 84 orang. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala perilaku menolong dan skala konsep diri.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini adalah 0,690 ($p=0,000$). Dengan demikian dapat disebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku menolong dengan konsep diri remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

Kata kunci: perilaku menolong, konsep diri, remaja akhir

Abstract

Self-concept is an important factor in Adolescents. These mental aspects determine human behavior in every cycle of life. Self-concept weren't born from lineage mental aspect but these are build and grow from human interactions with their environment naturally. Helping others is a human nature tendencies, individual has basic need to provide and seeking help. After provide a help, somebody would feel proud of what they have been done so that will improve their self valuation. Helping behavior shows by adolescents whom join Tim Bantuan Medis Janar Duta Faculty of Medicine, Udayana University.

This research aim to find out the relation of helping behavior with self-concept in late adolescents. Subject in this research is late adolescents whom join Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Faculty of Medicine, Udayana University. Sample in this research is 84 persons. Instrument in this research used helping behavior scale and self-concept scale.

Analysis method that used is product moment analysis technique from Pearson. Results shows correlation in this research is 0.690 ($p=0.000$). It is conclude that there is a significant positive correlation between helping behavior and self-concept whom join Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Faculty of Medicine, Udayana University.

Keywords: helping behavior, self concept, late adolescent

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lain adalah kemampuan manusia untuk dapat melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri, mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari apa saja yang dilakukannya, berpikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dirinya (Rahman, 2013). Menurut Leary dan Tangney (dalam Rahman, 2013) manusia tidak mungkin dapat memahami perilakunya tanpa merujuk pada kemampuannya berpikir tentang dirinya sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang agar dapat mengetahui cara memahami diri sendiri dan memahami diri orang lain. Diri merupakan kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi perilakunya sendiri.

Manusia memerlukan sebuah usaha atau cara agar dapat berpikir dan memahami tentang dirinya sendiri. Usaha untuk memahami diri sendiri kemudian menghasilkan sebuah konsep mengenai diri sendiri yang disebut sebagai konsep diri (Rahman, 2013). Seseorang mungkin memandang dirinya sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri, sedangkan orang lainnya mungkin menganggap dirinya tidak menyukai hal-hal yang berbau akademisi tapi lebih menyukai berorganisasi. Individu lainnya mungkin memandang dirinya dari segi tujuan dirinya di masa depan yang ingin menjadi orang kaya di suatu daerah. Tanpa sengaja orang-orang sudah meyakinkan dirinya akan menjadi seperti apa dan bergerak kearah mana. Segala hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai konsep diri. Pada awalnya ketika masih bayi, manusia belum mempunyai konsep diri. Pada masa anak-anak dan remaja, konsep diri mulai terbentuk tapi masih tidak stabil. Faktor eksternal menjadi pengaruh yang kuat dalam membentuk konsep diri anak, dengan seiring berjalannya waktu konsep diri yang sebelumnya tidak stabil akan menjadi relatif stabil pada anak (Rahman, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat peneliti contohkan bahwa konsep diri sangat besar peranannya bagi seseorang, misalnya dalam hal mencari kerja. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi pada saat wawancara suatu pekerjaan akan sangat percaya diri dan tidak ragu-ragu dalam menjawab, tetapi jika dia mempunyai konsep diri yang rendah maka akan ada keraguan dalam wawancara tersebut. Seorang pemuka agama pun harus mempunyai konsep diri yang baik dihadapan umat-umatnya. Jika ia tidak mempunyai konsep diri yang tinggi di hadapan umatnya maka ia akan

diremehkan atau dianggap tidak kompeten sebagai pemuka agama oleh umatnya. Gergen (dalam Watson, 1984) mengemukakan bahwa konsep diri dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Agustiani (2006) yaitu dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkahlakunya dikemudian hari.

Perubahan dari waktu ke waktu diketahui cukup berpengaruh dalam membentuk suatu konsep diri manusia. Fits mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek yang penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar (dalam Agustiani, 2006). Ada orang yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada orang yang mempunyai konsep diri yang negatif. Orang yang mempunyai pandangan yang tinggi terhadap dirinya biasanya memiliki pemahaman yang jelas terhadap kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan dan menikmati pengalaman-pengalaman positif selama hidupnya (Wood, Heimpel, & Michela dalam Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009). Orang yang memandang rendah dirinya kurang memiliki konsep diri yang jelas, selalu merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, larut dalam perasaan negatif, punya reaksi emosional dan tingkah laku yang lebih buruk dalam merespon tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan feedback positif terhadap dirinya sendiri, lebih memperhatikan dampak sosial mereka terhadap orang lain dan lebih mudah terkena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat menghadapi stres atau kekalahan (Sommer dalam Taylor, dkk., 2009).

Pada masa remaja, individu mempunyai penghayatan mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan mereka dari orang-orang lain. Agustiani (2006) mengemukakan bahwa remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas dan sesuai baginya. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja membuat kebutuhan dari remaja akan meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Agar kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh remaja, maka remaja harus dapat memperluas lingkungan sosialnya, baik didalam keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Masa remaja merupakan masa yang penting, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ketika memasuki masa baru, remaja harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru

untuk menggantikan perilaku dengan sikap yang sudah ditinggalkan. Hurlock (1980) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Di sisi lain, remaja yang masih mencari statusnya juga memberikan keuntungan, karena dengan mereka mencari status barunya mereka memberi waktu kepada diri mereka untuk mencoba gaya hidup baru yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

Mengapa ada remaja yang mempunyai konsep diri yang positif sedangkan yang lainnya tidak? Ada beberapa gejala yang muncul pada diri remaja, jika dikaitkan dengan gejala-gejala pada masa remaja yaitu pencarian identitas, perkembangan ego, perkembangan moral dan ketidakstabilan emosi maka gejala-gejala tersebut dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja. Erikson (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan identitas diri yang dicari remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa diri mereka dan apa peranan mereka dalam masyarakat. Pembentukan identitas diri sangat penting dalam kehidupan remaja. Dengan mengetahui identitas dirinya remaja dapat membentuk suatu konsep diri yang dapat mereka jadikan sebagai sebuah pedoman dalam bertindak laku di lingkungan sekitar secara positif ataupun negatif. Pada perkembangan ego, aspek psikosial pada remaja mulai terbentuk dari pengalaman dan informasi baru yang ia dapat dari interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebutlah yang dapat membentuk konsep diri pada remaja, karena berinteraksi dengan orang lain remaja dapat mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya. Selain itu, ketidakstabilan emosi pada remaja membuat remaja masih dalam kondisi labil dan dapat meledak-ledak emosinya, oleh sebab itu remaja perlu dapat mengontrol emosi-emosi tersebut dan meluapkannya kearah hal-hal yang positif sehingga konsep diri pada remaja juga akan terbentuk. Pada masa perkembangan moral, remaja memiliki masalah-masalah di masyarakat diakibatkan oleh keidealisan yang mereka miliki. Disatu sisi perkembangan moral pada remaja sudah mencapai tahap tinggi sedangkan di lingkungan sekitarnya banyak dijumpai permasalahan yang membutuhkan pertolongan, dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bencana alam. Remaja yang mempunyai kepedulian akan berusaha untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada yang mengirim mahasiswa relawan pada saat bencana gunung Kelud. Menurut rektor Universitas Gadjah Mada, pengiriman tim relawan mahasiswa ini untuk meningkatkan rasa kemanusiaan mahasiswa dalam membantu masyarakat yang terkena bencana (Grehenson, 2014).

Perilaku menolong yang dilakukan oleh remaja dapat mempengaruhi penilaian dirinya. Dikaitkan dengan pendapat Fitts (dalam Burn, 1993) yang menyatakan konsep diri pada

remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) identitas (b) kepuasan (c) tingkah laku (d) diri fisik (e) diri etik-moral (f) diri pribadi (g) diri keluarga (h) diri sosial, sehingga perilaku menolong yang telah dilakukan oleh seseorang akan dapat mempengaruhi diri sosial orang tersebut. Interaksi yang terjadi antara remaja dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya akan membuat remaja mempunyai minat-minat sosial. Menurut Hurlock (1980) remaja mempunyai minat sosial terhadap tolong-menolong. Seseorang yang melakukan tindakan menolong di lingkungan sekitarnya akan merasa sangat berarti di lingkungannya dan konsep dirinya akan kearah positif atau naik. Tapi, jika seseorang itu merasa apa yang ia berikan terhadap lingkungannya tidak berarti bagi lingkungannya, maka konsep dirinya akan cenderung kearah negatif atau turun. Interaksi perilaku menolong yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya dapat memberikan individu suatu pengalaman yang dapat merubah penilaian terhadap diri mereka. Remaja yang melakukan tindakan menolong akan menunjukkan identitasnya bahwa mereka sebagai remaja dapat melakukan tindakan sosial di masyarakat dengan cara menolong. Remaja merasa bahwa dirinya berguna bagi orang lain dan lambat laun konsep diri pun mulai berkembang kearah positif pada remaja tersebut.

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rahman, 2013). Perilaku menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku dan agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Menolong seseorang merupakan hal yang sangat mudah, tapi ada beberapa orang yang sangat sulit untuk melakukan pertolongan kepada orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke individu yang lain. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain maka seseorang tersebut akan mengembangkan konsep dirinya.

Clarke (dalam Rahman, 2013) mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Perilaku menolong sudah diajarkan kepada individu sejak dini, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai hal yang dapat menarik empati seseorang. Penelitian Piliavin & Callero (dalam Taylor, dkk., 2009) menunjukkan pendonor darah sering menjadi model positif bagi keluarga dan teman-teman mereka. Dengan mendonorkan darah, mereka menganggap aktivitas ini sebagai aktivitas yang memperkaya konsep diri mereka.

Keterkaitan antara perilaku menolong dan konsep diri akan sangat nampak lagi pada kelompok-kelompok remaja yang melakukan tindakan menolong. Salah satu kelompok remaja yang melakukan tindakan menolong adalah kelompok mahasiswa Tim Bantuan Medis (TBM) mahasiswa kedokteran

Indonesia. Kelompok organisasi mahasiswa ini bersifat sosial kemanusiaan dengan status organisasi adalah organisasi mahasiswa. Misi dari Tim Bantuan Medis (TBM) mahasiswa kedokteran Indonesia adalah mewujudkan tri dharma perguruan tinggi, memberikan bantuan kepada korban bencana terutama dibidang kegawatdaruratan medis, penyaluran dan pengembangan minat, bakat dan ilmu bagi mahasiswa kedokteran Indonesia terutama dalam bidang kegawatdaruratan medis. Hampir disetiap fakultas kedokteran yang ada di Indonesia mempunyai Tim Bantuan Medis, salah satunya adalah Tim Bantuan Medis Janar Duta yang dimiliki oleh Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh TBM Janar Duta, seperti pemberian pelayanan kesehatan pada masyarakat, pengadaan tenda tensi yang rutin dilaksanakan pada hari minggu di sebuah lapangan di kota Denpasar dan donor darah. TBM Janar duta kerap kali mendapatkan permintaan bantuan mengirim tenaga medis oleh pihak luar untuk berjaga di suatu kegiatan. TBM Janar Duta juga siap tanggap darurat untuk dikirim ketika mendapatkan kabar bencana baik secara langsung ataupun melalui informasi yang diberikan dari divisi hubungan masyarakat di suatu daerah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh TBM Janar Duta ini merupakan murni pengabdian pada masyarakat dan tidak meminta biaya sedikitpun kepada masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan perilaku menolong dan konsep diri peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah ada hubungan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel bebas pada penelitian ini adalah perilaku menolong dan variabel tergantung pada penelitian ini adalah konsep diri. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Perilaku menolong

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong. Taraf perilaku menolong diukur dengan skala perilaku menolong. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi taraf perilaku menolong.

2. Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan terhadap orang lain mengenai dirinya dan seperti apa yang dirinya inginkan. Taraf konsep diri diukur dengan skala konsep diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi taraf konsep diri.

Karakteristik responden

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang tergabung dalam Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bali. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu teknik yang mengambil semua anggota populasi sebagai sampelnya. Teknik ini dilakukan apabila jumlah anggota dalam populasi relatif kecil atau sedikit. Jumlah responden pada penelitian ini adalah berjumlah 84 orang.

Tempat Penelitian

Proses pengambilan sampel ini dilakukan di Denpasar, pada Tim Bantuan Medis (TBM) Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014.

Alat Ukur

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku menolong dan skala konsep diri. Skala perilaku menolong dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari McGuire (dalam Rahman, 2013) dan skala konsep diri pada penelitian ini disusun berdasarkan teori dari Fitts (dalam Agustiani, 2006) dengan menggunakan model skala likert. Skala perilaku menolong terdiri dari 41 aitem pernyataan dan skala konsep diri terdiri dari 31 aitem pernyataan. Skala perilaku menolong dan konsep diri disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable yang nantinya skor akan diberikan antara 1 sampai 4. Pada skala perilaku menolong dan skala konsep diri terdapat 4 respon pernyataan yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Hasil dari pengujian validitas skala perilaku menolong didapatkan hasil korelasi skor-skor aitem dengan skor total aitem berkisar antara 0,313 hingga 0,635. Hasil pengujian reliabilitas skala perilaku menolong pada saat uji coba adalah 0,922 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 92,20% variasi yang terjadi pada skor murni

sampel yang bersangkutan sehingga alat ukur layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur perilaku menolong.

Pada skala konsep diri, diketahui hasil uji validitas korelasi skor-skor aitem berkisar antara 0,311 hingga 0,655. Hasil pengujian reliabilitas skala konsep diri pada saat uji coba adalah 0,937 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 93,70% variasi yang terjadi pada skor murni sampel yang bersangkutan sehingga alat ukur layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur konsep diri.

Analisa data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dan untuk menganalisis data penelitian yang telah diperoleh peneliti menggunakan korelasi product moment dengan bantuan program statistik Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 20. Sebelum melakukan korelasi product moment peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas menggunakan Compare Means.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek, diketahui subjek pada penelitian ini berjumlah 84 orang dengan laki-laki sebanyak 39 orang dan perempuan sebanyak 45 orang dengan rentang umur antara 18 tahun hingga 22 tahun.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Deskripsi statistik data penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris	Nilai T
PM	84	77.5	101,45	15.5	9.265	31-124	86-124	23,694 (p=0,000)
KD	84	102.5	121,98	20.5	12.332	41-164	99-160	14,475 (p=0,000)

Perbedaan mean empiris dan mean teoritis variabel perilaku menolong sebesar 23,95. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, dengan nilai t sebesar 23,694 (p=0,000), hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara mean empiris dengan mean teoritis pada variabel perilaku menolong. Rentang skor subjek penelitian antara 86 sampai dengan 124. Berdasarkan penyebaran frekuensi. 100% subjek penelitian ini berada diatas mean teoritis. Ini berarti perilaku menolong remaja akhir pada penelitian ini tergolong tinggi atau baik.

Perbedaan mean empiris dan mean teoritis variabel konsep diri sebesar 19,48. Mean empiris lebih tinggi dari

mean teoritis, dengan nilai t sebesar 14,475 (p=0,000), hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara mean empiris dengan mean teoritis pada variabel konsep diri. Rentang skor subjek penelitian antara 99 sampai dengan 160. Berdasarkan penyebaran frekuensi terdapat 96,4% subjek penelitian ini berada diatas mean teoritis. Ini berarti konsep diri remaja akhir pada penelitian ini baik atau positif.

Uji Asumsi

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Perilaku Menolong	0,852	0,462 (p>0,05)
Konsep Diri	0,897	0,397 (p>0,05)

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (p>0,05) (Santoso, 2010). Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa data dari variabel perilaku menolong menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,852 dengan nilai signifikansi (p) 0,462 yang berarti nilai probabilitas diatas 0,05 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel perilaku menolong berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel konsep diri diketahui bahwa data menghasilkan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,897 dengan nilai signifikansi (p) 0,397 yang berarti nilai probabilitas diatas 0,05 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel konsep diri berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji linieritas

Konsep Diri*Perilaku Menolong	Between Groups	Combined	F	Signifikansi
			3,081	0,000
		Linearity	71,153	0,000
		Deviation from linearity	0,886	0,836

Dari hasil uji linearitas pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel perilaku menolong dengan konsep diri. Hal ini dibuktikan dengan nilai p=0,000 atau memiliki taraf linearitas lebih kecil dari 0,05 (p<0,05) (Nurgiyantoro, dkk, 2009).

Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa data penelitian berdistribusi normal dan linear sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu analisis korelasi product moment.

Uji Hipotesis

Berikut merupakan hasil uji korelasi product moment variabel perilaku menolong dengan variabel konsep diri:

PERILAKU MENOLONG DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR

Tabel 4.
Hasil uji korelasi *product moment*

		Perilaku Menolong	Konsep Diri
Perilaku Menolong	Pearson Correlation Sig. (2 tailed) N	1 84	0,690 0,000 84
Konsep Diri	Pearson Correlation Sig. (2 tailed) N	0,690 ^{**} 0,000 84	1 84

Berdasarkan dari hasil uji korelasi *product moment* diatas, dapat diketahui nilai Sig. (2 tailed) adalah 0,000, karena nilai Sig. (2 tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menolong dengan konsep diri. Nilai *r* pada tabel diatas diketahui sebesar 0,690 yang berarti kedua variabel yaitu perilaku menolong dan konsep diri mempunyai nilai positif. Hal ini membuktikan bahwa variabel perilaku menolong dan variabel konsep diri mempunyai hubungan yang searah. Hubungan searah yang dimaksud adalah jika terjadi peningkatan dalam perilaku menolong, maka akan terjadi peningkatan taraf konsep diri, sebaliknya jika terjadi penurunan dalam perilaku menolong, maka konsep diri juga akan mengalami penurunan.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis adanya hubungan yang signifikan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi antara perilaku menolong dan konsep diri sebesar 0,690 dan tidak terdapat tanda negatif pada koefisien korelasi yang menyatakan bahwa perilaku menolong memiliki hubungan yang searah dan positif dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Dalam penelitian ini diperoleh angka *R* sebesar 0,476, hal ini berarti variabel perilaku menolong dapat menjelaskan variabel konsep diri pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sebesar 47,6%. Pada deskripsi data penelitian diketahui bahwa variabel perilaku menolong diperoleh mean teoritis sebesar 77,500 dan mean empiris sebesar 101,450 yang berarti subjek pada penelitian ini mempunyai tingkat perilaku menolong yang tinggi (mean teoritis < mean empiris). Hal ini membuktikan bahwa para remaja yang mengikuti organisasi mahasiswa ini merupakan orang-orang yang suka atau gemar melakukan kegiatan sosial atau tindakan menolong. Dari hasil kategorisasi data penelitian pada skala perilaku menolong menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori tinggi ada 42 orang atau sekitar 50%, dan subjek yang termasuk dalam kategorisasi sangat tinggi ada 42 orang juga

atau sekitar 50%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong yang ada pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa para remaja mempunyai minat sosial terhadap tolong menolong. Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana merupakan suatu organisasi mahasiswa yang mempunyai banyak program kerja didalamnya, dan salah satu program kerja mereka adalah pengabdian masyarakat. Pada saat melaksanakan kegiatan yang bersifat menolong mereka akan bersungguh-sungguh terhadap yang dikerjakan. Mereka melakukan tindakan menolong dengan sukarela tanpa meminta bayaran sedikitpun. Oleh sebab itu, perilaku menolong yang dilakukan oleh Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi.

Pada deskripsi data penelitian variabel konsep diri, diketahui mean teoritis sebesar 102,500 dan mean empiris sebesar 121,980 yang berarti subjek pada penelitian ini juga mempunyai konsep diri yang positif (mean teoritis < mean empiris). Hasil Kategorisasi data penelitian pada skala konsep diri menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 17 orang atau sekitar 21%, kategori tinggi berjumlah 55 orang atau 64% dan kategori sangat tinggi berjumlah 12 orang atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mempunyai konsep diri yang positif, karena tidak ada satu orang pun yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Ketika menolong orang lain, para anggota dari Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana pasti mempunyai rasa bangga dalam diri, karena mereka tidak hanya memberikan hal positif kepada orang lain tapi mereka juga memberikan reward positif kepada diri mereka yang akan mengembang konsep diri mereka kearah positif.

Semakin seringnya perilaku menolong yang dilakukan oleh Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana maka akan semakin positif konsep diri mereka. Menolong orang lain merupakan tugas mulia, dengan menolong orang lain para remaja akan menimbulkan suatu hal didalam diri seperti rasa bangga. Rasa bangga tersebut akan berpengaruh terhadap identitas personalnya. Pada saat remaja, ketika remaja melakukan hal yang positif seperti menolong orang lain, maka hal tersebut akan berdampak pada diri remaja di masa yang akan datang. Jika dikaitkan dengan teori Erikson (dalam Alwisol, 2005) krisis psikososial pada masa tengah baya yaitu *generativity* versus *stagnation*, remaja yang melakukan suatu hal yang berarti bagi orang lain dan lingkungannya, pada masa tengah baya akan menyebabkan remaja tersebut mempunyai sikap kepedulian terhadap orang lain sehingga terjadi *generativity* pada dirinya. Sebaliknya, ketika remaja hanya mementingkan

dirinya sendiri dan tidak peduli pada lingkungannya, maka pada masa tengah baya remaja tersebut akan mempunyai sikap tidak peduli terhadap orang lain sehingga terjadi stagnation. Penting bagi remaja untuk melakukan suatu hal yang berarti pada fase remaja agar ketika sudah memasuki fase tengah baya, remaja tidak mencapai rasa stagnasi atau tidak dapat berbuat apa-apa dan itu akan mengakibatkan konsep diri pada seseorang akan menjadi negatif.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan membuat remaja tersebut lebih percaya diri sehingga remaja tersebut dapat diterima dalam lingkungannya. Lingkungan yang mengakui keberadaan remaja akan membuat remaja menjadi pribadi yang lebih matang dan mandiri. Pengakuan lingkungan tersebut akan membuat konsep diri pada remaja menjadi positif. Dalam hal ini, Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang sering melakukan kegiatan menolong, akan mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya karena mereka mampu membantu orang lain. Pujian-pujian tersebut akan membuat para anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menjadi bangga akan apa yang dilakukan, karena mereka telah memberikan suatu hal positif kepada orang lain. Rasa bangga tersebutlah yang membuat konsep diri pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menjadi positif. Konsep diri pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dapat berkembang menjadi lebih positif lagi ketika mereka bisa menjadi role model atau contoh bagi teman-teman sebayanya atau organisasi-organisasi sejenis. Dengan menjadi role model berarti mereka dapat mengedukasi para remaja lainnya untuk melakukan tindakan menolong, dan ketika mereka menjadi role model bagi remaja lainnya pada saat itu juga konsep diri para anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana akan menjadi lebih positif.

Perilaku menolong bukanlah suatu hal yang dibawa sejak lahir dalam diri seseorang, tetapi merupakan suatu hal yang dapat dibentuk oleh lingkungan. Perilaku menolong dapat dikembangkan sedini mungkin pada diri anak oleh orang tua. Perilaku menolong yang diajarkan sejak masa kanak-kanak dapat membuat anak mengerti akan pentingnya hidup saling berdampingan dengan orang lain. Anak yang dapat mengerti akan arti hidup berdampingan dengan orang lain, akan membuat hubungan anak tersebut terjalin baik dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang baik dengan lingkungannya akan membuat anak mempunyai konsep diri yang baik pula. Jika semenjak kecil orang tua mengajarkan perilaku saling membantu sesama, maka anak tersebut akan mempunyai rasa berarti bagi orang lain, dan konsep diri pada anak pun akan menjadi positif.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong memiliki hubungan

yang positif dan searah dengan konsep diri pada remaja akhir. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas perilaku menolong yang dilakukan maka semakin positif konsep diri pada remaja akhir di anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Perilaku menolong pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi, karena berdasarkan kategorisasi tidak terdapat subjek yang berada di kategorisasi sedang, rendah dan sangat rendah. Konsep diri pada anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong positif, karena berdasarkan kategorisasi tidak terdapat subjek yang berada di kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat peneliti berikan saran kepada orang tua yaitu, orang tua sebaiknya mengajarkan dan memberikan contoh tentang perilaku menolong kepada anak sedini mungkin, karena dengan menjadi model positif bagi anak, anakpun akan mempunyai konsep diri yang positif, seperti mengajak anak untuk bekerja bakti di lingkungan dan ikut dalam kegiatan amal. Peneliti juga memberikan saran bagi remaja dan untuk peneliti selanjutnya yaitu, remaja sebaiknya melakukan hal-hal positif seperti bakti sosial atau menjadi sukarelawan dalam suatu kegiatan amal, karena akan sangat berarti tidak hanya untuk orang lain tapi untuk diri remaja itu sendiri dan remaja dapat menjadi role model bagi remaja lain yang belum melakukan hal yang sama. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan banyak fakultas, tidak hanya di satu fakultas saja tetapi semua fakultas yang ada di universitas. Dimungkinkan juga untuk menggunakan remaja awal atau dewasa sebagai subjek lainnya, agar mengetahui perbedaan antara perilaku menolong pada remaja awal, remaja akhir dan dewasa. Penelitian tentang perilaku menolong juga dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif, agar dapat lebih mendalami maksud dan tujuan seseorang dalam melakukan tindakan menolong. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan organisasi-organisasi atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sejenis yang mempunyai sifat kemanusiaan saling menolong antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. (2006). Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwisol. (2005). Psikologi kepribadian. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Burns, R. (1993). Konsep diri. Jakarta: Arcan.
- Grehenson, G. (18 Februari 2014). UGM Kirim Mahasiswa Relawan Kelud. Diunduh dari www.ugm.ac.id: http://www.ugm.ac.id/berita/8700-ugm.kirim.mahasiswa.relawan.kelud. Tanggal 1 Mei 2014.
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

PERILAKU MENOLONG DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR

- Nurgiyantoro, B., Gunawan & Marzuki. (2009). Statistik terapan (untuk peneliti ilmu-ilmu sosial). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rahman, A. A. (2013). Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Santoso, S. (2010). Statistik multivariat. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2010). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & O.Sears, D. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Watson, D. L. (1984). Social psychology science and application. New Jersey: Scott, Foresman and Company.